

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting sebagai sebuah dasar pijakan dalam rangka penyusunan penelitian ini. Kegunaannya adalah untuk mengetahui hasil yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian ini merupakan rujukan dari beberapa penelitian sebelumnya yakni sebagai berikut.

1. Skripsi Berjudul **"ANALISIS RESEPSI PEMBACA TERHADAP BERITA VAKSIN COVID-19"** yang di tulis oleh Anisa Nur'Aini, Ilmu Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhamadia Surakarta, pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif Kualitatif dengan metode analisis resepsi Encoding - Decoding oleh Stuart Hall digunakan pada penelitian ini untuk mengetahui tiga posisi khalayak dalam memaknai teks, Hasil dalam penelitian ini hanya diperoleh 2 posisi, yaitu Dominant/Hegemonic Position dan Negotiated Position. Sebagian besar informan menempati negotiated position, menandakan bahwa pemberitaan terkait program vaksinasi Covid-19 di Solopos.com hanya diterima sebagian saja dalam proses pemaknaan dan informan yang berada di posisi ini memiliki kritik mengenai berita yang dikonsumsi. Namun, juga ditemukan satu informan yang berada di Dominant/Hegemonic Position, menandakan bahwa informan menerima berita yang dikonsumsi.

Penelitian	Judul	Metode	Analisis
Analisis Resepsi	”ANALISIS RESEPSI PEMBACA TERHADAP BERITA VAKSIN COVID-19”	Deskriptif, Kualitatif	pada penelitian ini untuk mengetahui tiga posisi khalayak dalam memaknai teks, Dominant/Hegemonic reading, Negotiated Position, dan Oppositional/Counter Hegemonic reading
Perbedaan : penelitian terdahulu yang di lakukan Anisa Nur’Aini , menggunakan metode penelitian Deskriptif kualitatif dan dengan analisis resepsi encoding, penelitian terdahulu dan penelitian sekarang mempunyai banyak kesamaan dari metode penelitian dan jenis berita yang di pakai.			

2. Skripsi Dengan Judul “**Analisis Framing Pemberitaan Covid-19 Di Media Online Bengkuluexpress.Com**” yang di tulis oleh Usmi Laila Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuludin Adab, Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu Tahun 2020 M/1442 H. Skripsi ini menggunakan penelitian analisis framing dengan metode analisis teks, kemudian menggunakan pendekatan analisis framing model Modigliani dan Gomson. Dalam hal ini didapatkan hasil penelitian bahwa, pada Maret pandemi covid-19 di Bengkulu sangat menegangkan, mengkhawatirkan, dan penuh dengan kewaspadaan

dikarenakan penyakit yang baru ada ini sangat berbahaya dan bisa menyebabkan kematian. Namun dengan beriringnya waktu, masyarakat mulai tidak memperdulikan dengan adanya penyebaran virus corona ini, peraturan-peraturan yang dibuat banyak dilanggar disebabkan sudah mulai membosankan dengan keadaan seperti ini. (sumber: <http://repository.lainbengkulu.ac.id> november 2020).

Penelitian	Judul	Metode	Analisis
Analisis Framing	Analisis Framing Pemveritaan Covid-19 di Media Online BengkuluExpres. Com	Metode analisis teks, kemudian menggunakan pendekatan analisis framing model Modigliani dan Gomson.	Penelitian ini menekankan Bagaimanakah framing berita tentang Covid-19 di media online Bengkuluexpress.com
Berdasarkan penelitian di atas perbedaan pada penelitian ini terdapat pada jenis berita, Penulis menggunakan berita tentang pemberitaan Vaksin Covid 19 di masyarakat Kota Kupang sedangkan pada penelitian terdahulu tentang Pemberitaan Covid-19 di Media Online Bengkuluexpress.com			

2.2 Media Massa

Istilah *media* sendiri dalam konteks komunikasi massa adalah singkatan dari media massa atau media komunikasi massa. Menurut *Leksikon Komunikasi*, media massa adalah sarana untuk menyampaikan pesan yang berhubungan langsung dengan masyarakat luas, misalnya radio, televisi, dan surat kabar.

Menurut Cangara (2010), media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio, dan televisi.

Dalam literatur ilmu komunikasi, media massa mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Publisitas: disebarluaskan kepada khalayak luas.
2. Universalitas: pesan atau isinya bersifat umum.
3. Periodisitas: terbit tetap atau berkala (rutin).
4. Kontinuitas: berkesinambungan.
5. Aktualitas: berisi hal-hal baru.

Selain itu, Cangara menyebutkan karakteristik media massa sebagai berikut:

1. **Melembaga**

Yang mengelola media terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan, mpai pada penyajian informasi.

2. **Satu Arah**

Yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima. Walaupun terjadi reaksi atau umpan balik, biasanya memerlukan waktu dan tertunda.

3. **Meluas dan serempak**

Dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena ia memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, dimana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang dalam waktu yang sama.

4. **Menggunakan alat**

Memakai peralatan teknis atau mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar, dan sebagainya.

5. **Bersifat terbuka**

Pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal batas usia, jenis kelamin, dan suku bangsa.

2.2.1 **Media Online**

Media online adalah sebutan umum untuk sebuah bentuk media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia. Pengertian media online dibagi dua, yaitu pengertian secara umum dan khusus. Secara umum, pengertian media online adalah sarana komunikasi yang tersaji secara online di internet, seperti situs web (website) dan aplikasi (app), secara umum adalah segala jenis atau format media yang hanya dapat diakses melalui koneksi internet yang berisikan teks, foto, video, dan suara (audio).

Dengan kata lain, media online dapat diartikan sebagai media yang dapat diakses melalui internet. Dengan pengertian media online secara umum ini, maka email, mailing list, website, dan media sosial masuk dalam kategori media online. Secara khusus, menurut Asep Syamsul M. Romli(2012) pengertian media online secara khusus adalah dalam konteks media komunikasi massa, yaitu media siber atau situs berita. Kehadiran media online memunculkan generasi baru jurnalistik, yakni jurnalistik online (*online journalism*) atau jurnalisme daring. Jurnalistik online disebut juga jurnalisme siber, jurnalistik internet, jurnalisme digital, dan jurnalistik web (*web journalism*) merupakan generasi baru jurnalistik setelah jurnalistik konvensional (cetak) dan jurnalistik penyiaran (broadcast journalism, radio dan televisi)

Asep Syamsul M. Romli (2012), menyebutkan karakteristik media online sebagai berikut:

1. Multimedia

Dapat memuat atau menyajikan berita/informasi dalam bentuk teks, audio, video, grafis dan gambar secara bersamaan.

2. Aktualitas

Berisi info aktual karena kemudahan dan kecepatan penyajian.

3. Cepat

Saat berita diposting atau diupload, berita dapat langsung diakses oleh semua orang.

4. Update

Pembaruan (*updating*) informasi dapat dilakukan dengan cepat baik dari sisi konten maupun redaksional, misalnya dalam kesalahan ketik/ejaan.

5. Kapasitas luas

Halaman web bisa menampung naskah sangat panjang.

6. Fleksibilitas

Pemuatan dan editing naskah bisa kapan saja dan dimana saja, juga jadwal terbit (update) bisa kapan saja, setiap saat.

2.3 Berita

Berita (news) adalah sajian utama sebuah media massa di samping views (opini). Mencari bahan berita kemudian menyusunnya merupakan tugas pokok wartawan dan bagian redaksi sebuah penerbitan pers media massa (Romli, 2014 : 3).

Keempat unsur berikut dikenal dengan nilai-nilai berita (news values) atau nilai-nilai jurnalistik. (Romli, 2014 : 5)

1. Cepat, yakni aktual atau ketepatan waktu. Dalam unsur ini terkandung makna harfiah berita (news). “Tulisan jurnalistik,” kata Al Hester, “adalah tulisan yang memberi pembaca pemahaman atau informasi yang tidak ia ketahui sebelumnya.”
2. Nyata (faktual), yakni informasi tentang sebuah fakta (fact), bukan fiksi atau karangan. Fakta dalam dunia jurnalistik terdiri dari kejadian nyata (real event), pendapat (opinion), dan pernyataan (statement) sumber berita. Dalam unsur ini terkandung pula pengertian sebuah berita harus merupakan informasi tentang sesuatu dengan keadaan sebenarnya atau laporan mengenai fakta sebagaimana adanya. “Seorang wartawan harus menulis apa yang benar saja,” ujar M.L. Stein (1993:26), seraya mengingatkan “jangan sekali-kali ia mengubah fakta untuk memuaskan hati seseorang atau suatu golongan. Jika sumber anda dapat dipercaya itulah yang paling penting.”
3. Penting, artinya menyangkut kepentingan orang banyak. Misalnya peristiwa yang akan berpengaruh pada kehidupan masyarakat secara luas, atau dinilai perlu untuk diketahui dan diinformasikan kepada orang banyak seperti kebijakan baru pemerintah, kenaikan harga, dan sebagainya.
4. Menarik, artinya mengundang orang untuk membaca berita yang kita tulis. Berita yang biasanya menarik perhatian pembaca, disamping yang aktual dan faktual serta menyangkut kepentingan orang banyak juga berita yang bersifat menghibur (lucu), mengandung keganjilan atau keanehan, atau berita “human interest” (menyentuh emosi, menggugah perasaan). (Romli, 2014 : 5-6)

Secara ringkas dapat diambil kesimpulan bahwa berita merupakan laporan peristiwa yang telah memenuhi keempat unsur tersebut, karena tidak semua peristiwa yang terjadi layak

dilaporkan atau diinformasikan. Dengan demikian seorang wartawan hendaknya mampu membedakan mana peristiwa yang mempunyai nilai berita dan mana yang tidak mengandung unsur-unsur nilai berita. (Romli, 2014 : 6-7).

Sedangkan jenis-jenis berita yang dikenal dalam dunia jurnalistik antara lain adalah sebagai berikut:

1. Straight News : berita langsung, apa adanya, ditulis secara singkat dan lugas. Sebagian besar halaman depan surat kabar atau yang menjadi berita utama (headline) merupakan berita jenis ini,
2. Depth News : berita mendalam, dikembangkan dengan pendalaman hal-hal yang ada di bawah suatu permukaan
3. Investigation News : berita yang dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber
4. Interpretative News : berita yang dikembangkan dengan pendapat atau penilaian wartawan berdasarkan fakta yang ditemukan
5. Opinion News : berita mengenai pendapat seseorang, biasanya pendapat para cendekiawan, sarjana, ahli, atau pejabat mengenai suatu hal, peristiwa, kondisi poleksosbudhankam, dan sebagainya. (Romli, 2014 : 11-12)

2.4 Vaksin Covid-19

Pandemi Corona Virus Disease atau yang lebih dikenal masyarakat dengan istilah COVID-19 merupakan masalah kesehatan yang saat ini menjadi sorotan dunia dan mendapat perhatian dari ilmuwan kesehatan dan masyarakat umum. Pandemi Covid-19 sudah mewabah di Indonesia sejak Maret 2020 ditandai dengan kasus pertama di Kota Bogor. Hampir setahun pandemi mewabah di Indonesia sehingga melumpuhkan Sebagian besar perekonomian Indonesia.

Pemerintah Indonesia tentu tidak tinggal diam dan terus mengupayakan agar Indonesia bisa melewati krisis ini. Cara terbaik untuk mencegah wabah ini adalah dengan memutus mata rantai penyebaran COVID-19 melalui isolasi, deteksi dini, melaksanakan protokol kesehatan yaitu : menggunakan masker, mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun atau menggunakan hand sanitizer, menjaga jarak dengan orang lain minimal 1 meter, meningkatkan daya tahan tubuh dan perilaku hidup bersih dan serta melakukan vaksinasi covid 19 bagi seluruh elemen masyarakat. Vaksinasi tersebut bertujuan untuk mengurangi penularan atau transmisi COVID-19, menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat COVID-19, serta mencapai kekebalan kelompok (herd Immunity) (Kemenkes RI,2020).

Vaksinasi adalah suatu cara sederhana, aman serta efektif dalam melindungi orang dari suatu penyakit yang berbahaya. Dengan vaksinasi dapat menciptakan sistem kekebalan tubuh terhadap infeksi penyakit tertentu dan 23 vaksinasi dapat memperkuat sistem kekebalan tubuh. Vaksin mengandung virus atau bakteri yang telah dilemahkan atau dimatikan guna untuk menciptakan sistem kekebalan tubuh, Sasaran dari vaksinasi ini sendiri yaitu penduduk yang berdomisili di Indonesia dengan usia ≥ 18 tahun, vaksinasi di bagi menjadi tiga tahapan yaitu Vaksinasi tingkat pertama pada awal bulan Januari 2021 dan sampai pada tahap ke 3 pada bulan februari 2022 Namun upaya tersebut mendapatkan banyak respon positif dan negatif dari masyarakat.

Perkembangan dalam program vaksinasi, yang dikeluarkan pemerintah masih menjadi polemik di masyarakat. Untuk itu media massa dalam kehidupan sosial di tengah masyarakat memiliki kekuatan yang dahsyat untuk mempengaruhi sikap dan perilaku manusia. Hal ini membuktikan media massa atau Pers memiliki peran dan kekuatan yang besar dalam

memengaruhi keberhasilan dan keberlangsungan suatu lembaga dan aktivitas kehidupan Manusia.

Pemberitaan tentang penerapan vaksin covid-19 di kota kupang, sudah sampai ke tahap yang ke-3, Dari berbagai kalangan masyarakat diwajibkan mengikuti vaksinasi, di kutip dari pos kupang.com “penerapan vaksinasi di kota kupang belum mencapai target, adapun isu-isu yang mempengaruhi penerapan vaksinasi di masyarakat. Dalam proses vaksinasi pemerintah melibatkan seluruh rumah sakit, puskesmas dan tempat pelayanan public di Kota Kupang. Pemerinta Kota Kupang juga terus mempercepat vaksinasi dengan berbagai cara misalnya dengan pemberi vaksin masal serta memantau untuk proses Vaksinasi kepada masyarakat Kota Kupang.

2.5 Konsep Objektivitas Pemberitaan Menurut J. Westerstahl

Konsep objektivitas dimensi imparsialitas dibagi menjadi dua aspek yakni aspek faktualitas dan imparsialitas. Aspek faktualitas memiliki tiga unsur utama yakni kebenaran, informatif, dan relevansi sedangkan aspek imparsialitas memiliki unsur keberimbangan dan netralitas. Aspek faktualitas mengacu pada bentuk pelaporan sebuah berita berupa peristiwa atau pernyataan yang dapat diperiksa kebenarannya kepada narasumber berita. Aspek faktualitas sendiri melibatkan kelengkapan penjelasan terhadap fakta yang terdiri dari 5W+1H, akurasi berita, dan tidak berupaya membelokkan informasi (McQuail: 2010).

Objektivitas bisa disebut juga dengan keberimbangan (*balance*) atau kenetralan (*neutrality*). Dalam praktik jurnalistik, prinsip objektivitas ini adalah untuk mencegah kemungkinan atau kecenderungan wartawan untuk memasukkan subjektivitas pribadi atau pihak lain ketika melaporkan suatu peristiwa atau kejadian (J.Westerstahl).

Seorang ahli ilmu pengetahuan asal Swedia, J.Westerstahl menciptakan skema untuk mengukur prinsip objektivitas. Skema ini akan membantu menilai kadar netralitas dan keseimbangan suatu laporan pemberitaan. Menurut J.Westerstahl (1987, dalam McQuail: 130) menyatakan bahwa objektivitas bisa ditinjau dari dua dimensi, yaitu faktualitas dan imparsialitas.

1. Dimensi faktualitas berhubungan dengan kualitas informasi dari suatu berita. Dimensi ini dapat diturunkan ke dalam dua sub dimensi yaitu :
 - a. Kebenaran (*truth*) yang berkaitan dengan sejauh mana suatu berita menyajikan informasi yang benar. Subdimensi ini dapat diturunkan ke dalam subdimensi yang lebih kecil lagi, yakni faktual (pemisahan fakta dari opini, komentar, interpretasi), akurasi (kesesuaian dengan fakta atau peristiwa yang sebenarnya), dan lengkap (semua fakta dan peristiwa telah diberitakan seluruhnya).
 - b. Relevansi yang berkaitan dengan apakah informasi yang disajikan dalam berita tersebut relevan atau tidak. Relevansi ini dapat diturunkan kedalam subdimensi yang lebih kecil, yakni normatif (relevansi dengan keyakinan umum), jurnalistik (relevansi sesuai dengan kesepakatan dan kebiasaan yang diterima oleh komunitas jurnalistik), khalayak (relevansi dari kacamata khalayak), dan dunia realistik (*real world*) (Eriyanto, 2011: 195).
2. Dimensi imparsialitas berkaitan dengan apakah berita telah menyajikan secara adil semua sisi dari peristiwa dan perdebatan yang diberitakan. Dimensi ini dapat diturunkan ke dalam dua subdimensi, yaitu:
 - a. Berimbang (*balance*). Berita yang berimbang adalah berita yang menampilkan semua sisi, tidak menghilangkan (*omission*) dan menyeleksi sisi tertentu untuk diberitakan. Subdimensi berimbang (*balance*) ini dapat diturunkan lagi ke dalam

unit yang lebih kecil, yakni akses proporsional (apakah masing-masing pihak dan sisi telah diberikan kesempatan yang sama) dan dua sisi (*even-handed*).

- b. Netralitas, Dua sisi ini berkaitan dengan apakah masing-masing perdebatan telah disajikan. Subdimensi ini juga dapat diturunkan kedalam sub yang lebih kecil, yakni non-evaluatif (berita tidak memberitakan penilaian atau judgement) dan non-sensasional (berita tidak melebih-lebihkan fakta yang diberitakan) (Eriyanto, 2011:195).

2.6 Imparsialitas

Dalam aspek imparsialitas, imparsialitas didefinisikan sebagai sikap tidak memihak. Imparsialitas juga menjadi poin penting dalam pemberitaan yang cenderung mengandung konflik atau pertikaian. Dalam mengukur aspek imparsialitas, ukuran dapat disandarkan pada keseimbangan dalam pemilihan narasumber. Unsur keseimbangan dan netralitas dapat dicapai ketika berita memuat lebih dari satu informasi yang artinya pembuat berita melakukan disiplin verifikasi. Disiplin verifikasi menuntut media untuk mendorong adanya netralitas yang nyata. Netralitas dapat tercipta jika tidak adanya kepentingan yang kuat atau (*vested-interest*) pada sebuah media (Westerstahl, 2020).

Secara umum media massa memiliki kecenderungan dalam melakukan peliputan sebuah bencana. Media massa menggolongkan bencana sebagai *perfect media event* seperti dari sudut pandang jurnalistik, bencana alam memiliki semua bahan untuk acara media yang sempurna, terutama untuk media elektronik. Ini singkat, spektakuler, seringkali misterius, berorientasi pada aksi, dan menggambarkan penderitaan dan keberanian manusia (Bolduc, 1987).

Sebagai sebuah *media event* maka basis penilaian dari sebuah media massa dilakukan berdasarkan nilai berita yang dipilih dengan klasifikasi *magnitude*, *proximity*, faktualitas, aktualitas, dan kemanfaatan dari sebuah tema. Dalam pemberitaan bencana, media massa memiliki keharusan menjaga prinsip dan nilai jurnalistik sehingga perannya dalam memberikan sebuah informasi dapat terlaksana.